

Pengaruh Penerapan Prinsip *Universal Design* pada Kursi dan Meja *Co-working* Eduplex terhadap Kenyamanan Pengguna

Gabriela Jovanka Susanto ^{*1}, Yunita Setyoningrum², Shirly Nathania Suhanjoyo ³

^{1,2,3}Program Studi Desain Interior Universitas Maranatha

Penulis Korespondensi:

*gabrielajvnka1@gmail.com

ABSTRAK

Co-working space dikenal sebagai ruang kerja bersama untuk saling berinteraksi, bertukar informasi, dan berkolaborasi. *Co-working space* mempunyai standar ruang yang dapat mewadahi untuk kegiatan utama, adanya kebutuhan fisik interior yang dapat membuat nyaman pengguna khususnya kenyamanan ergonomi. Furnitur yang ada di *co-working* khususnya meja dan kursi harus memiliki ergonomi yang sesuai sehingga pengunjung dapat merasa nyaman ketika berada di *co-working space*. Kajian terkait ergonomi kursi dan meja pada *co-working* Eduplex dilakukan untuk mengetahui tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh pengunjung. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui standar ergonomi dengan pendekatan prinsip desain universal yang sesuai untuk furnitur khususnya meja dan kursi di *co-working space* dan mengetahui tingkat kenyamanan pengunjung pada penggunaan furnitur meja dan kursi area *co-working space*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan pengukuran langsung di lapangan. melalui penelitian ini akan diperoleh evaluasi terkait furnitur area *co-working* yang ergonomis dan nyaman bagi semua orang.

Kata kunci: *Co-working space*; desain universal; ergonomi; furnitur; kenyamanan

PENDAHULUAN

Co-working space merupakan sebuah tempat dimana beberapa profesi dapat bekerja dalam suatu area secara bersamaan baik dalam ruang privat ataupun ruang kerja terbuka. Dalam aktivitas utamanya, *co-working space* tidak hanya merupakan ruang sewa yang dilengkapi fasilitas kerja tetapi juga berfungsi sosial bagi penggunanya untuk saling berinteraksi, bertukar informasi, dan berkolaborasi (Pramedesty et al., 2018).

Co-working space adalah berbagi tempat, baik itu nilai fisiknya maupun nilai sosialnya yang memungkinkan antar pihak bertukar pikiran antara sumber daya dan informasi. Indonesia sendiri saat ini juga telah memiliki komunitas yang menghimpun *co-working space* di seluruh wilayah Indonesia yang bernama Coworking Indonesia. Komunitas ini diperuntukkan bagi para pembangun dan penggerak komunitas (*community of community builders*) dengan tujuan utama membangun pertumbuhan kewirausahaan dan ekonomi Indonesia lewat gerakan *co-working* (Jeffrey et al., 2021). Oleh karena itu, *co-working* berperan penting untuk mencapai SDGS khususnya dalam bidang pertumbuhan ekonomi.

Saat ini banyak tempat kerja yang lebih kompleks dari sebelumnya. Pekerja lebih mobile, lebih terdistribusi dan lebih kolaboratif (Gensler Research Institute, 2020). Pengguna *co-working space* bebas datang kapanpun ke gedung *co-working space* tanpa terikat hari kerja dan jam kerja, berbeda dengan perkantoran dan perindustrian yang lebih kaku pada jadwal kerja.

Desain yang baik akan mempengaruhi produktivitas, efektivitas, kesehatan, dan *mood* pengguna (Tan et al., 2023). Sebagai sebuah tempat kerja, *co-working* harus dibuat dengan mementingkan ergonomi karena ergonomi dapat meningkatkan produktivitas dan efektivitas kerja serta tugas lainnya, dan mendorong nilai-nilai positif manusia seperti peningkatan perlindungan, meminimalkan kelelahan dan stres, dan meningkatkan kualitas hidup (Chung & Williamson, 2018), sehingga ergonomi berperan sangat penting bagi *co-working space*

sebagai tempat bekerja. Oleh karena itu untuk membuat lingkungan kerja yang sehat dan aman adalah dengan menerapkan ergonomi di tempat kerja. Banyak sekali hal yang bisa dicontohkan jika berkaitan dengan ergonomi, salah satunya adalah ergonomi tempat duduk (*seating* yaitu kursi). Dokter Spesialis Kedokteran Fisik dan Rehabilitasi FKUI, Dr. Ninis Sri Prasetyowati, Sp.KFR menjelaskan bahwa ada beberapa hal untuk mencegah nyeri punggung bagian bawah, yaitu dengan menciptakan tempat duduk dengan ergonomi yang sesuai dengan antropometri badan karena antropometri berpengaruh dengan kenyamanan pengunjung dalam menggunakan sebuah kursi (Efendy & Widyani, 2019). Selain itu, dampak terhadap produktifitas kerja juga terganggu dimana 50% pekerja merasa bahwa performa bekerja menurun akibat penggunaan meja dan kursi yang tersedia. Keluhan terhadap kesehatan anggota tubuh perlu menjadi perhatian dan apabila permasalahan ini diabaikan begitu saja, maka akan muncul kemungkinan pekerja akan mengalami *Cumulative Trauma Disorders (CTD)* (Susetyo et al., 2021).

Saat ini banyak penelitian membahas ergonomi dalam interior diantaranya yang bertopik “Analisis Ergonomi dan Antropometri Kursi dan Meja Makan pada Dialog Cafe & Eatery Ambon” menurut (Laksitarini & Nugroho, 2022) yaitu pengunjung mengeluhkan ketidaknyamanan dari meja yang dirasakan seperti nyeri pada punggung dan terasa tidak nyaman saat digunakan cukup lama karena ukuran tidak sesuai dengan standar ergonomi. Kemudian menurut (Aziz Purwo Saputro & Adelina Suryati, 2023) “Peran Ilmu Ergonomi Terhadap Keselamatan Kerja di Sebuah Perusahaan” mengatakan merencanakan kerangka kerja yang sesuai dengan kondisi fisik orang atau pekerja merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan agar kecelakaan kerja dapat diminimalisir sehingga dibutuhkan kepatuhan ergonomi dalam kerangka kerja. Selanjutnya menurut (Halijah et al., 2023) yaitu bahwa perusahaan dan organisasi perlu memperhatikan faktor risiko ergonomi dalam lingkungan kerja untuk mencegah keluhan muskuloskeletal pada pekerja yaitu dengan perancangan peralatan yang sesuai ergonomi pada “Hubungan Tingkat Risiko Ergonomi dan Masa Kerja dengan Keluhan Muskuloskeletal pada Pekerja: Studi *Literature Review*”. Menurut dalam “Perancangan Sofa Ergonomis untuk *Café* di Surabaya” yaitu (Louis & Mulyono, 2018) mebel-mebel seperti meja dan kursi yang ergonomi dapat mempengaruhi keputusan pengunjung dalam mengambil keputusan tempat mana yang akan dikunjungi. Selanjutnya penelitian berjudul “Kajian Implementasi *Universal design* Pada Interior Perpustakaan Umum di Balai Pemuda Kota Surabaya” oleh (Valentine et al., 2019) mengatakan hanya untuk manusia tanpa berkebutuhan khusus tetapi universal. Terakhir menurut (M. Yusuf, 2023) mengenai “Konsep Ergonomi Dalam Manajemen Perkantoran Pendidikan Islam: Menjaga Kesejahteraan dan Produktivitas Karyawan” yaitu bagaimana ergonomi berhubungan kuat dengan kesejahteraan karyawan, baik secara fisik, mental, maupun emosional berkontribusi pada peningkatan produktivitas organisasi dan menciptakan lingkungan kerja yang optimal. Hingga saat ini belum ada penelitian artikel ataupun jurnal yang membahas mengenai ergonomi dengan prinsip *universal design* terhadap *co-working* khususnya di kota Bandung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bermaksud meneliti bagaimana ergonomi meja dan kursi kerja pada *co-working* space yang dapat dipergunakan berbagai macam pengguna dengan kondisi fisik yang berbeda-beda atau bersifat universal.

Eduplex terletak di daerah Dago Bandung yang merupakan daerah cukup banyak dikenal oleh anak muda karena lokasi yang strategis dan berdekatan dengan beberapa sekolah maupun universitas. Eduplex menyediakan fasilitas *co-working* yang dapat disewakan. Area *co-working* ini dibuka pada pukul 08.00 WIB hingga 21.00 WIB. Furnitur kursi dan meja yang pada *co-working* Eduplex berbeda-beda ukuran dan sebagian ada yang tidak sesuai standar ergonomi. Pencegahan nyeri punggung bagian bawah dapat diatasi dengan penggunaan kursi ergonomis yang disesuaikan dengan antropometri badan, pendekatan yang digunakan yaitu dengan

mengetahui antropometri pengunjung yang menggunakan kursi di *co-working* Eduplex. Dengan ini dapat mengetahui kesesuaian penggunaan kursi yang dapat meminimalisir nyeri punggung bagian bawah. *Co-working* Eduplex dibuka setiap hari dengan jam operasional cukup lama sehingga hal ini dapat berpengaruh pada risiko kesehatan dan kenyamanan pengunjung *co-working* tersebut. Dengan bertambahnya jumlah pengunjung maka ergonomi kursi dan meja dalam *co-working* ini harus sesuai dengan prinsip *universal design* agar dapat mendukung aktivitas para pengunjung yang memiliki karakteristik fisik berbeda dengan maksimal.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka pokok permasalahan yang akan diteliti didalam penelitian ini adalah untuk melihat apakah meja dan kursi di *co-working* Eduplex sesuai dengan prinsip *universal design* sehingga dapat dipergunakan berbagai macam pengguna dengan kondisi fisik yang berbeda-beda sehingga dapat menciptakan kesetaraan pengguna untuk semua orang, tanpa melihat umur, ukuran, dan kemampuan fisik, terutama pada *co-working* space. Adapun pertanyaan yang muncul dari uraian di atas yaitu: 1) Apakah meja dan kursi kerja di *co-working* Eduplex sudah memenuhi prinsip *universal design*? 2) Apakah meja dan kursi kerja di *co-working* Eduplex nyaman dipakai?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui meja dan kursi di *co-working* apakah sudah sesuai dengan prinsip *universal design* dan mengetahui tingkat kenyamanan pengunjung pada penggunaan meja dan kursi di area *co-working* di Eduplex.

LITERATUR

A. Ergonomi dan Kenyamanan Meja dan Kursi Kerja

Pada ruang kerja atau *co-working* space diperlukan standar furnitur yang tepat agar mencegah terjadinya kelelahan saat bekerja. Faktor ergonomi dalam lingkungan kerjanya ditinjau secara anatomi, fisiologi, psikologi, engineering dan desain atau perancangan. Tujuan dalam penerapan ergonomi antara lain mengurangi angka cidera, meningkatkan kesejahteraan dalam fisik dan mental, dan meningkatkan kualitas bekerja (Fatmawati, 2014). Lingkungan kerja mempunyai peran penting dalam proses kerja, Kenyamanan dilihat dari desain yang baik agar dapat memberikan kenyamanan pada pengguna. Pemakaian furnitur pada ruang kerja harus sesuai dengan standar ergonomi agar sirkulasi gerak dapat mendukung kenyamanan dalam bekerja, seperti tinggi dan kemiringan kursi, tinggi meja (Tan et al., 2023).

Aspek-aspek ergonomis dalam ruang *co-working* space adalah meja dan kursi. Ergonomis kursi seperti sandaran punggung, pinggang, dan ketinggian tempat duduk perlu diperhatikan. Kondisi kursi yang telah sesuai dengan standar ergonomis tentunya postur badan tetap stabil, selain itu terdapat ciri-ciri lainnya, yaitu:

- a. Merasa nyaman dan menyenangkan saat duduk dalam jangka waktu tertentu
- b. Secara fisiologi dapat memuaskan karena dengan duduk menjadi lebih nyaman
- c. Merasa sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan

B. *Co-working* Space

Co-working space merupakan tempat yang cukup populer untuk digunakan sebagai tempat belajar, berdiskusi, dan berkolaborasi bagi masyarakat, khususnya bagi freelance, perusahaan yang sedang merintis, dan mahasiswa (Putri & Satiawan, 2019). Jumlah *co-working* sudah mulai tersebar di berbagai titik lokasi di Indonesia karena banyaknya freelancer di Indonesia. *Co-working* menerapkan sharing economy karena di dalamnya terdapat suatu asset, proyek, produk, jasa yang dimanfaatkan untuk sebanyak mungkin orang dalam waktu bersamaan. Oleh karena itu Sebagian besar pengguna sebuah gedung *co-working* space sama-sama berasal dari sektor industri kreatif yang dapat saling mendukung karir satu sama lain.

Selain menyediakan tempat, pemilik dari *co-working* space pun memfasilitasi para

penggunanya akses internet yang cepat, listrik, air bersih, serta mementingkan arsitektur dan desain interior sehingga pengguna dapat nyaman. Berbeda dengan perkantoran, *co-working space* tidak terikat jam kerja dan hari kerja sehingga pengguna *co-working* dapat bebas datang kapanpun ke *co-working space* (Serfiyani, 2020).

C. *Universal Design*

Universal design adalah sebuah konsep desain yang diperuntukan bagi semua orang tanpa memandang perbedaan (Pujiyanti, 2018). Prinsip-prinsip dalam desain universal adalah sebagai berikut : 1. Equitable Use (Adil bagi Pengguna) yaitu desain yang dapat digunakan secara wajar oleh semua orang dengan variasi kemampuannya dan tidak membedakan penggunanya. 2. Flexibility in Use (Fleksibilitas dalam Penggunaan) yaitu desain fleksibel yang dapat digunakan secara umum tanpa adanya batasan fisik, usia, dan jenis kelamin. 3. Simple and Intuitive Use (Penggunaan Sederhana dan Intuitif) yaitu desain yang cara penggunaannya mudah dimengerti, tanpa terbatas oleh pengalaman penggunaan, pengetahuan, dan kemampuan bahasa tertentu. 4. Perceptible Information (Informasi jelas) yaitu desain yang memberikan intruksi atau arahan kepada pengguna dengan mudah dan memberikan cara yang digunakan oleh pengguna berkebutuhan khusus. 5. Tolerance of Error (Toleransi untuk Kesalahan) yaitu desain yang meminimalkan dampak dan konsekuensi kecelakaan atau kejadian yang tidak diinginkan dari tindakan yang keliru dengan tidak memberikan elemen yang beresiko. 6. Low Physical Effort (Upaya Fisik Rendah) yaitu desain yang dapat digunakan secara efisien dan nyaman dengan usaha kekuatan fisik minimal dan tidak membuat lelah. 7. Size and Space for Approach and Use (Menyediakan Ukuran dan Ruang untuk Pendekatan dan Penggunaan) yaitu desain dengan terapan ukuran dan ruang yang sesuai sehingga dapat digunakan tanpa batasan ukuran, postur, dan mobilitas pengguna. Dalam penerapan *universal design* dengan mengutamakan fasilitas bagi orang yang menggunakan alat bantu seperti pengguna kursi roda, secara tidak langsung akan mempermudah pengguna normal maupun pengguna yang memiliki kekurangan fisik lainnya, seperti tuna netra, pengguna walker (alat bantu jalan), anak kecil, orang tua, dan lain-lain untuk menggunakan fasilitas dengan menerapkan *universal design* tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini memaparkan kondisi sebenarnya di lapangan guna mendukung penyajian data. Ada beberapa Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi literatur mengenai kenyamanan dan standar ergonomi dengan prinsip *universal design* untuk meja dan kursi di area *co-working* yang didapatkan dari buku dan jurnal, pengukuran kursi dan meja serta dokumentasi di lapangan yaitu *Co-working Eduplex Bandung*, serta melakukan observasi dan wawancara kepada pengunjung *Eduplex*. Wawancara dilakukan kepada 8 pengunjung *Co-working Eduplex* dengan kondisi serta karakteristik fisik beragam untuk mendapatkan tanggapan mereka sebagai pengguna *co-working*.

Pemilihan objek penelitian didasarkan atas tempat duduk yang khusus digunakan untuk bekerja. Subjek yang diteliti berupa 4 buah tempat duduk dengan bentuk yang berbeda-beda dan 1 buah meja, terdiri dari: (a) Kursi berwarna biru dengan ketinggian kursi dari kaki kursi (lantai) dengan sandaran kursi 90cm, ketinggian kursi dari kaki kursi (lantai) sampai dengan dudukan kursi adalah 43 cm, sedangkan ukuran kursi P x L adalah 45 cm x 45 cm, (b) Kursi berwarna hitam dengan ketinggian kursi dari kaki kurs dengan sandaran kursi adalah 79 cm, ketinggian kursi dari kaki kursi (lantai) sampai dengan dudukan kursi adalah 39 cm, sedangkan ukuran kursi P x L adalah 47 cm x 47 cm, (c) Kursi bermotif memiliki ketinggian kursi dari kaki kursi dengan sandaran kursi 90cm, ketinggian kursi dari kaki kursi sampai dengan dudukan kursi adalah 43 cm, sedangkan ukuran kursi P x L adalah 43 cm, sedangkan

ukuran kursi P x L adalah 45 cm x 45 cm, (d) Tempat duduk ini tidak mempunyai sandaran, tetapi memiliki ketinggian kursi dari kaki kursi sampai dengan dudukan kursi 55 cm, ukuran P x L tempat duduk ini adalah 67 cm x 120 cm. Sedangkan untuk ukuran meja memiliki ukuran P x L adalah 54 cm x 124 cm dengan ketinggian meja dari kaki meja adalah 70 cm.



Gambar 1. Kursi dan Meja yang akan Diteliti

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2023)

Observasi dan wawancara dilakukan pada bulan November 2023. Wawancara dilakukan 2 kali sesi pada hari kerja, siang dan sore hari. Pemilihan waktu wawancara ini diharapkan dapat mendapatkan informan dengan karakteristik fisik beragam.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui mengetahui meja dan kursi di *co-working* apakah sudah sesuai dengan prinsip *universal design* dan apakah pengunjung nyaman dalam menggunakan meja dan kursi di area *co-working* Eduplex dengan melakukan wawancara tertutup dengan 8 responden, selanjutnya melakukan pencocokan data kepada kondisi meja dan kursi yang ada dengan kenyamanan yang dirasakan pengunjung. Sehingga dapat dibuat kesimpulan yang akan menjadi pertimbangan dalam desain fasilitas meja dan kursi *co-working* untuk perencanaan selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Co-working Eduplex merupakan tempat kerja maupun tempat belajar dengan menyediakan pelayanan cafe. Sebagai tempat kerja, *Co-working* Eduplex harus dapat membuat nyaman pengunjung dengan ukuran meja dan kursi yang disediakan untuk menunjang aktivitas di *co-working* tersebut. Kenyamanan pada meja dan kursi sangat diperlukan agar dapat dipakai oleh semua orang dengan karakteristik fisik berbeda-beda.

Fasilitas meja dan kursi pada *Co-working* Eduplex jika dikaitkan dengan penerapan *universal design* diklasifikasikan pada prinsip *universal design* sehingga dapat diketahui

apakah sesuai dengan prinsip *universal design* pada literatur. Data lapangan atau objek penelitian dibandingkan dengan data literatur untuk menemukan hasil analisa data. Dari hasil analisa data dan wawancara kepada 8 orang akan diberi usulan solusi desain pada permasalahan yang ada jika ada desain kursi dan meja pada *Co-working Eduplex* yang tidak sesuai dengan prinsip *universal design*. Dari hasil dan solusi desain maka ditemukan kesimpulan dari penelitian ini.

A. Data Informan Penelitian

Dalam melakukan wawancara kepada 8 informan, membutuhkan untuk wawancara 4-10 menit. Terdapat 8 informan diantaranya mahasiswa dan sudah bekerja. Berikut adalah data informan pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Data Informan Penelitian

No	Inisial	Umur	Status	Karakteristik/Kondisi Fisik
1	G	19	Mahasiswa	Pria, 178 cm, memakai kacamata, sehat secara fisik
2	G	21	Mahasiswa	Wanita, 154 cm, tidak memakai kacamata, sehat secara fisik
3	A	25	Bekerja	Wanita, 158 cm, kidal, tidak memakai kacamata, sehat secara fisik
4	N	21	Mahasiswa	Pria, 160 cm, memakai kacamata min 3, sehat secara fisik
5	F	22	Mahasiswa	Wanita, 156 cm, memakai kacamata minus dan silinder, sehat secara fisik
6	C	25	Bekerja	Pria, tinggi 178cm, memakai kacamata, sehat secara fisik
7	H	22	Mahasiswa	Wanita, 158 cm, memakai kacamata min, sehat secara fisik
8	H	28	Bekerja	Wanita, 162 cm, tidak memakai kacamata, sehat secara fisik

Sumber: Hasil Wawancara Informan (2023)

Dari Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa *co-working space Eduplex* dapat digunakan oleh banyak orang dengan umur, status, serta kondisi fisik yang berbeda-beda. Dimana 62,5% dari informan yang diwawancara adalah Mahasiswa dan 37,5% sudah bekerja. Hal ini memperlihatkan bahwa *co-working space* selain sebagai tempat bekerja, dapat digunakan juga untuk mengerjakan tugas bagi mahasiswa yang sesuai dengan menurut (H. S. Putri & Satiawan, 2019) bahwa *co-working space* merupakan tempat untuk tempat belajar, berdiskusi, dan berkolaborasi bagi masyarakat dan mahasiswa (H. S. Putri & Satiawan, 2019). Sehingga *co-working space* digunakan untuk meningkatkan produktivitas dan efektivitas kerja serta tugas lainnya *co-working* ini dibuat dengan mementingkan ergonomi (Chung & Williamson, 2018) yang dapat meningkatkan kualitas bekerja dan kesejahteraan dalam fisik dan mental penggunaanya (Fatmawati, 2014).

B. Lama Waktu yang Dhabiskan Informan di *Co-working Eduplex* Beserta Alasannya

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada 8 informan didapati bahwa enam (6) orang menghabiskan waktu 2-3 jam selama sekali datang ke *Co-working Eduplex* dan dua (2) orang

mengatakan dapat menghabiskan sampai 6 jam ketika datang ke *Co-working* Eduplex.

Tabel 2. Lama Waktu yang Dihabiskan Informan di *Co-working* Eduplex Beserta Alasannya

Emik	Lama Waktu
I 1: “Lumayan, seminggu sekali, bisa 3 jam buat nugas kuliah sehabis dari kampus.”	3 jam, seminggu sekali
I 2: “Gak sering, menghabiskan waktu di sini, 2 jam untuk mengerjakan tugas.”	2 jam, tidak sering
I 3: “Bisa 4-6 jam ketika datang kesini, biasanya 1 minggu bisa 2-3x. Sudah member dan enak ada fasilitas cafe dan wifi.”	4-6 jam, seminggu 2-3x
I 4: “Gak sering sih, 3 jam buat kerja kelompok aja.”	3 jam, tidak sering
I 5: “Lumayan sering bisa 2-3 jam disini.”	2-3 jam, sering
I 6: “Sering kesini, kisaran 5-6 jam karena tempatnya enak buat ngerjain kejaan.”	5-6 jam, sering
I 7: “Sering, bisa 3-4 jam karena tempatnya comfy terus mendukung aja tempatnya buat nugas disini.”	3-4 jam, sering
I 8: “Sering, sekitar 2-3 jam karena tempatnya nyaman.”	2-3 jam, sering

Sumber: Hasil Wawancara Lama Waktu Informan (2023)

Pada Tabel 2 diatas didapati bahwa informan enam (6) sering mengunjungi *co-working* space dengan lama waktu yang berbeda-beda satu sama lain. Menurut (Serfiyani, 2020) *co-working* space tidak terikat jam kerja dan hari kerja sehingga pengguna *co-working* dapat bebas datang kapanpun ke *co-working* space.

C. Penilaian Mengenai *Co-working* dengan Penerapan Prinsip *Equitable Use*

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa informan memiliki pandangan tentang penerapan prinsip *Equitable Use* pada *co-working* yaitu lima (5) orang mengiyakan *co-working* Eduplex sudah menerapkan prinsip *Equitable Use*, sedangkan dua (2) orang berkata tidak atau belum menerapkan prinsip *Equitable Use*.

Tabel 3. Penilaian Mengenai *Co-working* dengan Penerapan Prinsip *Equitable Use*

Emik	Ya atau Tidak	Kategori
I 1: “Menurut saya sih iya, sudah pas karena bagi saya sendiri nyaman dipakai.”	Ya	<ul style="list-style-type: none"> • Ya karena ukuran meja dan bentuk meja yang minimalis • Tidak karena ada beberapa kursi yang tidak bisa diakses jika menggunakan alat bantu
I 2: “Engga, karena ada beberapa meja yang menurut saya tidak sesuai ukuran yang pas.”	Tidak	
I 3: “ Menurut saya bisa-bisa saja sih soalnya kursinya biasa-biasa aja kalau yang tadi.”	Ya	
I 4: “Engga, menurut saya ada beberapa kursi yang tidak bisa diakses jika menggunakan alat bantu.”	Tidak	
I 5: “Iya, karena kursi dan furniture memiliki ketinggian yang beragam jadi ramah dengan banyak kalangan pengguna.”	Ya	
I 6: “Menurut saya sih udah menerapkan yaa, karena kursi meja sama sofanya bisa di pake	Ya	

sama semua orang meskipun berkebutuhan khusus.”		
I 7: “Iya alasannya karena kursi dan meja pada coworking ini waktu digunakan itu pas untuk gestur dan posisi saya atau seseorang saat mengerjakan sesuatu dimana komposisi tinggi dan lebarnya balance untuk digunakan dalam hal kegiatan belajar.”	Ya	
I 8: “Iya, karena desainnya yang sangat minimalis sehingga semua orang dapat menggunakannya.”	Ya	

Sumber: Hasil Wawancara Informan (2023)

Dari tabel 3 memberikan pandangan bahwa dalam *co-working* Eduplex, meja dan kursi sudah memenuhi prinsip *Equitable Use* jika dilihat dari ukuran meja dan kursi, serta desain yang minimalis. Namun untuk beberapa orang merasa tidak nyaman karena ukuran meja dan kursi serta beranggapan bahwa meja dan kursi yang disediakan di *co-working* tidak dapat digunakan oleh orang yang menggunakan alat bantu.

D. Penilaian Mengenai *Co-working* dengan Penerapan Prinsip *Flexibility in Use*

Hasil wawancara memperlihatkan tentang pandangan penerapan prinsip *Flexibility in Use* dimana tujuh (6) informan sepakat bahwa *co-working* Eduplex sudah memenuhi prinsip *Flexibility in Use* sedangkan satu (2) beranggapan bahwa ada kursi yang tidak memenuhi prinsip tersebut. Dalam penerapan prinsip *Flexibility in Use* Informan melihat dari ukuran serta bentuk kursi dan meja.

Tabel 4. Penilaian Mengenai *Co-working* dengan Penerapan Prinsip *Flexibility in Use*

Emik	Ya atau Tidak	Kategori
I 1: “Menurut saya sudah dapat memberi kemudahan, namun di beberapa kursi seperti kursi yang berwarna biru saya kurang merasa nyaman karena bentuknya jadi jika duduk menghadap ke pinggir.”	Tidak	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran meja dan kursi • Bentuk kursi
I 2: “Iya mudah, karena kursi dan meja cukup lebar dan panjang sehingga tidak mempengaruhi saya sih.”	Ya	
I 3: “Iya, menurut saya yang merupakan orang kidal, meja disini tidak membatasi saya beraktivitas karena di bagian kirinya juga gak ada pembatas dan seperti meja pada umumnya. Ukurannya pun cukup besar buat saya yang bekerja sendiri di 1 meja.”	Ya	
I 4: “Iya, karena dilihat dari bentuknya saya bisa merasa nyaman.”	Ya	
I 5: “Iya bisa, karena penggunaan stop kontak di meja yang memiliki posisi kiri dan kanan serta meja yang dapat digunakan dari berbagai sisi.”	Ya	
I I 6: “Menurut saya udah menerapkan juga sih, soalnya karena desain meja yang dibuat bentuknya standar jadi orang kidal juga bisa pake.”	Ya	

I 7: “Iya karena dilihat dari desain meja juga panjang dan lebar yang memudahkan pergerakan tangan dalam mengerjakan sesuatu saat saya bekerja.”	Tidak	
I 8: “Belum semua, karena terkadang meja dan kursi ketika setelah diduduki yang tinggi nya beda itu sedikit mempersulit.”	Ya	

Sumber: Hasil Wawancara Informan (2023)

Tabel 4 memberikan pandangan mengenai kesesuaian prinsip *Flexibility in Use* pada *co-working* Eduplex yang dapat dilihat melalui; ukuran meja dan kursi dan bentuk kursi, sehingga desain dapat memberikan pilihan kepada pengguna baik untuk pengguna kidal atau tidak serta meja dan kursi mudah untuk digunakan (Pujiyanti, 2018).

E. Penilaian Mengenai *Co-working* dengan Penerapan Prinsip *Simple and Intuitive Use*

Hasil wawancara menunjukkan tentang pandangan penerapan prinsip *Simple and Intuitive Use* dimana delapan (8) informan sepakat bahwa *co-working* Eduplex sudah memenuhi prinsip tersebut. Dalam penerapan prinsip *Simple and Intuitive Use* Informan melihat dari desain meja dan kursi yang sederhana, bentuk kursi dan meja normal dan standar, serta nyaman untuk dipakai.

Tabel 5. Penilaian Mengenai *Co-working* dengan Penerapan Prinsip *Simple and Intuitive Use*

Emik	Ya atau Tidak	Kategori
I 1: “Menurut saya sih desain dari kursi tidak mempengaruhi banyak, karena dilihat dari bentuknya masih normal-normal aja dan bisa dipakai oleh saya dengan nyaman.”	Ya	<ul style="list-style-type: none"> • Desain sederhana • Bentuk normal dan standar • Nyaman dipakai
I 2: “Iya karena desainnya yang sederhana dan mudah digunakan.”	Ya	
I 3: “Iya, menurut saya desainnya gak ribet dan gak menghilangkan konsentrasi saya dalam bekerja.”	Ya	
I 4: “Iya, mungkin karena desain minimalis dan gak ada ornamen yang tidak dibutuhkan.”	Ya	
I 5: “Iya, karena desain meja lumayan simple dan standart.”	Ya	
I 6: “Sudah menerapkan, soalnya kursi sama meja disana standar aja sih ga bikin ribet pengunjung cara duduknya atau gunain mejanya.”	Ya	
I 7: “Sudah karena desainnya cukup sederhana dan bisa dipakai dengan nyaman.”	Ya	
I 8: “Iya, karena desain yang sederhana dan kompleks.”	Ya	

Sumber: Hasil Wawancara Informan (2023)

Pada tabel 5 ditunjukkan pandangan tentang prinsip *Simple and Intuitive Use* pada *Co-working* Eduplex yang dilihat melalui antara lain: “desain meja” dan kursi sederhana, bentuk yang normal dan standar, dan nyaman dipakai. Menurut (Pujiyanti, 2018) prinsip *Simple and Intuitive Use* mengacu kepada kemudahan desain untuk dimengerti terlepas dari pengalaman

atau tingkat konsentrasi pengguna saat menggunakan kursi dan meja dengan arahan desain menghilangkan hal-hal rumit yang tidak diperlukan, desain dapat digunakan oleh berbagai bahasa, dan desain dapat memberikan feedback pasca penggunaan.

F. Penilaian Mengenai *Co-working* dengan Penerapan Prinsip *Perceptible Information*

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa informan memiliki pandangan penerapan prinsip *Perceptible Information* dimana delapan (8) informan sepakat bahwa *co-working* Eduplex belum memenuhi prinsip tersebut. Dalam penerapan prinsip *Perceptible Information* *Co-working* Eduplex tidak memiliki intruksi khusus dimanapun seperti intruksi khusus untuk penyandang disabilitas, intruksi pada meja dan kursi bagi orang alat bantu, atau penggunaan furnitur dan stop kontak.

Tabel 6. Penilaian Mengenai *Co-working* dengan Penerapan Prinsip *Perceptible Information*

Emik	Ya atau Tidak	Kategori
I 1: “Menurut saya sih belum ada penjelasan khusus mengenai intruksi pada meja dan kursi, misal nih di meja ada tempat untuk cas laptop, tidak ada tulisan buat memberitahu, bisa saja orang tidak melihat atau mengetahuinya lalu kesetrum.”	Tidak	Tidak ada intruksi khusus dimanapun
I 2: “Engga, gak ada perintah khusus dan menurut saya dapat digunakan oleh penyandang disabilitas.”	Tidak	
I 3: “Belum karena belum ada penjelasan mengenai intruksi pada meja dan kursi sih, kalau dilihat-lihat dengan orang yang bertongkat harus ada alat yang dapat menopang tubuhnya misalnya arm rest gitu kali ya.”	Tidak	
I 4: “Ga ada, karena gak terlihat intruksi khusus.”	Tidak	
I 5: “Belum ada, karena tidak ada signage yang menjelaskan cara penggunaan furniture.”	Tidak	
I 6: “Sudah menerapkan, karena meja sama kursi disana standar aja sih jadi semua orang bisa pake tanpa harus kasi tau cara pakainya.”	Tidak	
I 7: “Gak karena belum ada intruksi yang mencolok saat di meja ini.”	Tidak	
I 8: “Gak karena saya tidak melihat satu pun petunjuk.”	Tidak	

Sumber: Hasil Wawancara Informan (2023)

Pada tabel 6 memperlihatkan pandangan informan mengenai prinsip *Perceptible Information* dimana semua mengatakan bahwa *co-working* Eduplex tidak memenuhi prinsip tersebut dimana perlu terdapat petunjuk arahan seperti: (1) Penjelasan berupa gambar atau lisan (2) Mudah dibaca dan dimengerti (3) Memberikan penjelasan dengan mudah (4) Dapat digunakan oleh pengguna berkebutuhan khusus dengan adanya cara atau alat yang bervariasi (Pujiyanti, 2018).

G. Penilaian Mengenai *Co-working* dengan Penerapan Prinsip *Tolerance of Error*

Berdasarkan hasil wawancara ditunjukkan bahwa informan memiliki pandangan penerapan prinsip *Tolerance of Error* dimana empat (4) informan sepakat dengan penerapan

prinsip *Tolerance of Error* pada *co-working* ini, sedangkan empat (4) informan lain mengatakan tidak setuju.

Tabel 7. Penilaian Mengenai *Co-working* dengan Penerapan *Prinsip Tolerance of Error*

Emik	Ya atau Tidak	Kategori
I 1: “Menurut saya belum sih, soalnya seperti peletakkan stop kontak di meja tanpa tutup itu bisa beresiko.”	Tidak	<p>Ya</p> <ul style="list-style-type: none"> ujung furnitur tidak tajam bentuk standar tinggi meja dan kursi sesuai desain mempermudah pengguna <p>Tidak</p> <ul style="list-style-type: none"> stop kontak di meja tanpa penutup kursi tidak memiliki arm rest
I 2: “Iya, karena sebagian furniture mempunyai ujung yang tidak tajam.”	Ya	
I 3: “Belum, karena ada stop kontak di meja tanpa tutup itu bisa beresiko apalagi disini bisa bawa makan dan minuman, bisa aja air minuman tumpah ke stop kontak dan membahayakan orang lain.”	Tidak	
I 4: “Tidak, karena sebagian kursi dan meja tidak ada penahan dan tidak ada arm rest.”	Tidak	
I 5: “Sudah, karena bentuk yang cukup standart tanpa elemen dekoratif yang berbahaya.”	Ya	
I 6: “Tidak menerapkan, soalnya di bagian kursinya ga ada sandaran tangan mungkin kalo ada bisa nahan badan orang kalau ngantuk ga langsung jatu.”	Tidak	
I 7: “Sudah karena dengan tinggi meja dan kursi yang sudah disajikan oleh tempat ini sudah meminimalisir risiko.”	Ya	
I 8: “Iya, karena desain sangat mempermudah para penggunanya.”	Ya	

Sumber: Hasil Wawancara Informan (2023)

Berdasarkan tabel 7 diatas menunjukkan bahwa setengah dari informan setuju bahwa *co-working* eduplex sudah memenuhi prinsip *Tolerance of Error* dengan melihat dari ujung furnitur tidak tajam, bentuk standar, tinggi meja dan kursi sesuai, dan desain mudah digunakan. Sedangkan sebagian tidak setuju dengan mengatakan stop kontak di meja tidak ada penutup dan kursi tidak ada arm rest. Prinsip *Tolerance of Error* sendiri memiliki arahan desain seperti: (1) Elemen-elemen yang digunakan meminimalisir resiko dan kesalahan (2) Resiko dan kesalahan diberikan peringatan (3) Jika terjadi kesalahan terdapat fitur keselamatan (Pujiyanti, 2018).

H. Penilaian Mengenai *Co-working* dengan Penerapan Prinsip *Low Physical Effort*

Berdasarkan hasil wawancara ditunjukkan bahwa informan memiliki pandangan penerapan prinsip *Perceptible Information* dimana empat (4) informan sepatutnya dengan penerapan prinsip *Low Physical Effort* pada *co-working* ini, sedangkan empat (4) informan lain mengatakan tidak setuju.

Tabel 8. Penilaian Mengenai *Co-working* dengan Penerapan Prinsip *Low Physical Effort*

Emik	Ya atau Tidak	Kategori
I 1: “Kalau untuk ukuran tubuh saya sih sudah memenuhi prinsip tersebut sih, saya nyaman melakukan apa saja ketika duduk di kursi yang ada disini dan untuk mejanya juga sudah okei.”	Ya	<ul style="list-style-type: none"> • Nyaman ketika menggunakan dalam kondisi apapun karena ukuran meja dan kursi sesuai postur tubuh/ergonomis serta terdapat sandaran • Bahan kokoh • Tidak karena ada yang tidak memiliki puff pada kursi
I 2: “Iya, karena meja dan kursi bisa digunakan untuk bekerja, nugas, ataupun hangout.”	Ya	
I 3: “Iya, menurut saya nyaman dalam kondisi apapun selama bekerja disini.”	Ya	
I 4: “Gak, karena ada yang belum memenuhi seperti kursi yang ada puffnya.”	Tidak	
I 5: “Iya, karena bentuk furniture lumayan ergonomis.”	Ya	
I 6: “Menerapkan, karena setiap kursi ada sandaran dan meja juga tingginya sesuai dengan postur tubuh jadi bikin kita nyaman.”	Ya	
I 7: “Iya sudah karena dalam penggunaannya saya tidak perlu memerlukan adaptasi khusus dan perlakuan tertentu untuk merasa rasa nyaman saat duduk di kursii.”	Ya	
I 8: “Iya, karena menurut saya desain dan bahannya yang kokoh.”	Ya	

Sumber: Hasil Wawancara Informan (2023)

Berdasarkan tabel 8 diatas didapati bahwa alasan informan setuju terkait dengan prinsip *Low Physical Effort* yaitu; (1) Nyaman dipakai dalam kondisi apapun karena ukuran meja dan kursi sesuai postur tubuh serta terdapat sandaran (2) Bahan kokoh. Sedangkan informan yang tidak setuju karena beberapa kursi ada yang belum memiliki puff atau bantalan. Menurut (Pujiyanti, 2018) prinsip *Low Physical Effort* dalam desain harus: (1) Dalam posisi netral pengguna dapat menggunakan desain tersebut (2) Desain dapat digunakan dengan meminimalisir kegiatan yang dilakukan berulang-ulang oleh pengguna (4) Dalam menggunakan desain pengguna dapat menyimpan tenaga.

I. Penilaian Mengenai *Co-working* dengan Penerapan Prinsip *Size and Space for Approach and Use*

Melalui wawancara didapatkan bahwa tujuh (7) informan sepakat bahwa *co-working* Eduplex sudah memenuhi prinsip *Size and Space for Approach and Use*, sedangkan satu (1) informan tidak mengiyakan. Dalam penerapan prinsip ini, informan mengkategorikan berdasarkan ukuran meja dan kursi jika dikaitkan dengan ukuran badan selain itu ukuran meja dan kursi yang bisa menampung lebih dari 1 orang.

Tabel 9. Penilaian Mengenai *Co-working* dengan Penerapan Prinsip *Size and Space for Approach and Use*

Emik	Ya atau Tidak	Kategori
------	---------------	----------

I 1: “Menurut saya dengan tinggi tubuh saya yang lebih tinggi dari kebanyakan orang, saya kurang nyaman duduk di area bench karena tingginya lebih tinggi dibandingkan kursi lainnya yang ada disini.”	Ya	<p>Ya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ukuran meja kursi dikaitkan dengan ukuran badan • Ukuran furnitur yang bisa menampung lebih dari 1 orang <p>Tidak</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat kursi yang tidak mengakomodasi tubuh oversize
I 2: “Iya, karena ukurannya pas untuk saya, lalu untuk mejanya juga besar jadi bisa digunakan untuk 4 orang.”	Ya	
I 3: “Iya, sudah cukup sih dengan kondisi dan bentuk atau besaran tubuh saya.”	Ya	
I 4: “Ga, karena kursi dikhususkan untuk tubuh berukuran normal, tidak mengakomodasi yang oversize.”	Tidak	
I 5: “Cukup, karena ukuran furniture cukup besar.”	Ya	
I 6: “Udah menerapkan, soalnya jarak antar meja sama kursi ga terlalu deket yang memudahin orang buat gerak dan ukuran meja sama kursinya sudah ok.”	Ya	
I 7: “Sudah sesuai dengan prinsip dimana dalam proporsi meja dan kursi serta luas tempat yang sesuai.”	Ya	
I 8: “Sudah, karena furni yang cukup besar sehingga lebih mudah.”	Ya	

Sumber: Hasil Wawancara Informan (2023)

Berdasarkan tabel 9 dapat dilihat bahwa ukuran meja dan kursi untuk pada *co-working* space ini sudah memenuhi prinsip *Size and Space for Approach and Use*. Sedangkan satu (1) orang mengatakan bahwa kursi biru yang didudukinya tidak bisa digunakan untuk tubuh berukuran oversize. Jika dikaitkan dengan prinsip *Size and Space for Approach and Use* menurut (Pujiyanti, 2018) yaitu; (1) Terlepas dari postur tubuh, ukuran tubuh maupun perpindahan pengguna, desain harus dapat mendukung pengguna untuk mengakomodasi variasi ukuran komponen (2) Pengguna dapat meraih seluruh komponen desain dengan nyaman secara berdiri atau duduk (3) Orang dengan alat bantu dapat merasakan ruang yang cukup.

J. Penilaian Mengenai Kenyamanan Kursi dan Meja *Co-working*

Informan mengkategorikan kenyamanan kursi dan meja di *co-working* space berdasarkan ukuran, tidak berpengaruh terhadap pengguna kacamata dan lebih nyaman ketika menggunakan kursi yang mempunyai bantalan.

Tabel 10. Penilaian Mengenai Kenyamanan Kursi dan Meja *Co-working*

Emik	Lama Waktu
I 1: “Kebanyakan meja dan kursi nyaman digunakan oleh saya karena menurut saya sih sudah sesuai ukurannya kecuali yang bench.”	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran sesuai ukuran tubuh • Tidak berpengaruh pengguna kacamata

I 2: “Iya, karena tempat yang saya gunakan sudah sangat nyaman untuk bertugas.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih nyaman kursi yang mempunyai bantalan
I 3: “Nyaman-nyaman saja, karena mungkin dari ukurannya juga sesuai degan porsi tubuh saya.”	
I 4: “Cukup, tidak ada hal yang membatasi.”	
I 5: “Cukup nyaman, karena tidak berpengaruh ke penggunaan kacamata.”	
I 6: “Nyaman, karena kursi dan mejanya dibuat sesuai standar dan ketinggian kursi sama mejanya sesuai.”	
I 7: “Iya nyaman karena saya betah disini.”	
I 8: “Waktu saya duduk terlalu lama akan terasa sakit, sehingga saya lebih memilih kursi yang mempunya bantalan.”	

Sumber: Hasil Wawancara Lama Waktu Informan (2023)

Berdasarkan tabel 10 informan merasa nyaman karena ukuran dan tinggi kursi dan meja sudah sesuai dengan ukuran tubuh informan, tidak berpengaruh kepada pengguna kacamata. Namun ada beberapa yang perlu diperhatikan seperti ketinggian bench dan kursi yang tidak mempunyai bantalan.

K. Penilaian Mengenai Kursi dan Meja yang Tidak Nyaman

Dari hasil wawancara, terdapat beberapa kursi dan meja kurang nyaman yaitu ketinggian pada kursi bench, meja terlalu pendek dan puff pada kursi terlalu tinggi.

Tabel 11. Penilaian Mengenai Kursi dan Meja yang Tidak Nyaman

Emik	Lama Waktu
I 1: “Kursi bench karena ga sesuai dengan ketinggian meja. Kursi benchnya pun tingginya lebih tinggi dibandingkan dengan kursi lainnya tapi untuk mejanya tidak disesuaikan dengan ketinggian kursi.”	<ul style="list-style-type: none"> • Ketinggian bench tidak nyaman • Meja terlalu pendek • Puff terlalu tinggi
I 2: “Iya, terdapat meja pendek dan gak sesuai sama tinggi kursinya buat nugas atau bekerja, lebih cocok buat hangout.”	
I 3: “Ada sih seperti di sofa karena saya gak nyaman kalau bekerja dengan laptop disana, mejanya pun pendek tidak sesuai dengan tinggi sofa jadi badan saya pegal-pegal. Selain itu, untuk bagian kursi dan meja sih gak ada.”	
I 4: “Kursi bench, puffnya terlalu tinggi jadi kurang nyaman.”	
I 5: “Gak ada”	
I 6: “Tidak ada, semua kursi mejanya nyaman dipakai tidak ada kursi yang cacat atau rusak dan meja semua normal.”	
I 7: “Ga ada.”	
I 7: “Ga ada.”	

Sumber: Hasil Wawancara Lama Waktu Informan (2023)

Berdasarkan tabel 11 informan memberikan pandangan mengenai tempat duduk dan meja yang kurang nyaman yaitu ketinggian bench yang terlalu tinggi tidak sesuai dengan ketinggian meja.

L. Masukan Mengenai Meja dan Kursi *Co-working*

Dari hasil wawancara, informan memberikan masukan mengenai meja dan kursi yang terdapat di *co-working* eduplex antara lain kesesuaian ketinggian meja dan ketinggian kursi, penambahan arm rest pada kursi, penambahan intruksi, memperbanyak bench, dan desain kursi yang seragam.

Tabel 12. Masukan Mengenai Meja dan Kursi *Co-working*

Emik	Lama Waktu
I 1: "Mungkin harus diperhatikan lagi ketinggian mejanya dan kursinya yang sesuai supaya semua orang yang bekerja atau seperti saya menugas disini bisa nyaman melakukan aktivitasnya di kursi atau meja manapun.."	<ul style="list-style-type: none"> • Ketinggian Meja • Arm Rest di Kursi • Intruksi penutup stop kontak di meja • Perbanyak sofa atau bench • Desain kursi seragam
I 2: "Gak ada."	
I 3: "Mungkin harus ada kursi yang ada arm restnya sehingga bisa memudahkan penyandang disabilitas yang menggunakan tongkat terus ada intruksi khusus juga, sama buat yang stop kontak harusnya ditutup lebih bagusnya atau paling tidak ditutup."	
I 4: "Mungkin memperbanyak sofa atau semacam bench ya supaya lebih bisa dipakai banyak orang dan lebih nyaman dipakai."	
I 5: "Untuk desain kursi mungkin bisa diseragamkan agar enak digunain."	
I 6: "Mungkin di bagian kursi bisa ditambah buat senderan tangan soalnya lumayan berguna kalo lagi istirahat sebentar."	
I 7: "Kalau dari ukuran gak ada."	
I 8: "Mungkin lebih diperhatikan tingkat ketinggian antara meja dan kursi setelah diduduki, sehingga nyaman untuk melakukan aktifitas."	

Sumber: Hasil Wawancara Lama Waktu Informan (2023)

Berdasarkan tabel 12 informan memberikan masukan mengenai meja dan kursi yang terdapat pada *co-working* Eduplex yaitu; (1) Ketinggian meja (2) Adanya arm rest pada tempat duduk (3) Intruksi dan penutup stop kontak (4) Perbanyak sofa dan bench (5) Desain kursi diseragamkan agar mudah digunakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, diketahui bahwa meja dan kursi kerja sudah memenuhi prinsip universal khususnya pada prinsip:

- a. Prinsip *Equitable Use*: 6 dari 8 (75%) menyatakan setuju namun 2 dari 8 (15%) tidak setuju karena terdapat beberapa kursi atau tempat duduk yang tidak bisa diakses jika menggunakan alat bantu

- b. Prinsip *Flexibility in Use*: 6 dari 8 (75%) menyatakan setuju namun 2 dari 8 (15%) tidak setuju karena terdapat kursi yang tidak merasa nyaman ditempati jika menghadap ke pinggir karena bentuk serta tinggi kursi dan meja tidak sesuai.
- c. Prinsip *Simple and Intuitive Use*: 8 dari 8 (100%) menyatakan setuju karena kursi dan meja didesain sederhana dengan bentuk standar dan nyaman dipakai.
- d. Prinsip *Perceptible Information*: 4 dari 4 (50%) menyatakan setuju namun 4 dari 4 (50%) tidak setuju karena terdapat stop kontak pada meja tidak tertutup selain itu terdapat tempat duduk atau kursi yang tidak memiliki arm rest.
- e. Prinsip *Low Physical Effort*: 7 dari 8 (87,5%) menyatakan setuju namun 1 dari 8 (12,5%) tidak setuju karena terdapat kursi atau tempat duduk yang tidak memiliki puff.
- f. Prinsip *Size and Space for Approach and Use*: 7 dari 8 (87,5%) menyatakan setuju namun 1 dari 8 (12,5%) tidak setuju karena terdapat kursi dan meja yang tidak mengakomodasi tubuh ukuran oversize.

Namun demikian, terdapat beberapa prinsip *universal design* yang masih belum cukup memadai yaitu Prinsip *Perceptible Information*: 8 dari 8 (100%) menyatakan tidak setuju karena tidak terdapat intruksi khusus pada meja dan kursi sehingga ada hal-hal yang bisa membahayakan pengunjung.

Jika dikaitkan dengan aspek kenyamanan, fitur *universal design* pada meja dan kursi kerja yang disebut penting dan perlu mendapat perhatian bagi para narasumber adalah fitur-fitur berikut:

- a. Ukuran lebar, panjang, dan ketinggian meja dan tempat duduk
- b. Desain sederhana dan sesuai standar
- c. *Arm rest*
- d. Antropometri

Selain dari kondisi fisik secara umum seperti antropometri tubuh manusia, beberapa kondisi khusus yang terdapat dalam pembahasan adalah kondisi kecenderungan kidal (*left-handed*). Untuk kebutuhan tersebut, diketahui bahwa meja yang digunakan harus nyaman digunakan dengan tidak ada desain yang bolong atau mengganggu pada bagian sisi kiri meja, selain itu ukuran meja harus mendukung sesuai dengan standar ergonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz Purwo Saputro, & Adelina Suryati. (2023). Peran Ilmu Ergonomi Terhadap Keselamatan Kerja Di Sebuah Perusahaan. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 2. <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/mufakat>
- Chung, A. Z. Q., & Williamson, A. (2018). Theory versus practice in the human factors and ergonomics discipline: Trends in journal publications from 1960 to 2010. *Applied Ergonomics*, 66, 41–51. <https://doi.org/10.1016/j.apergo.2017.07.003>
- Efendy, S., & Widyani, A. I. (2019). Tinjauan Antropometri Kursi terhadap Kenyamanan Pengunjung Studi Kasus Cafe Common Grounds Neo Soho Jakarta. *Mezanin*, 1(1). <https://journal.untar.ac.id/index.php/mezanin/article/view/2956>
- Fatmawati, E. (2014). Kenyamanan Tempat Kerja Pustakawan : Perspektif Ergonomi. *Pustakaloka*, 6(1), 105–118.
- Gensler Research Institute. (2020). *U.S. Workplace Survey 2020. Workplace effectiveness has declined. People in unassigned seating are struggling the most.*
- Halijah, S., Suherry, K., Khairunnisa, R., Aprilia, P. D., & Utami, T. N. (2023). Hubungan Tingkat Risiko Ergonomi dan Masa Kerja dengan Keluhan Muskuloskeletal pada Pekerja: Studi Literature Review. *ARRAZI: Scientific Journal of Health*, 1(1), 34–42.

- Jeffrey, C. R., Utomo, H. S., & Irawan, B. (2021). Kontribusi Ruangku Coworking Space Dalam Mengembangkan Sektor Ekonomi Kreatif Bagi Para Pemuda Di Kota Samarinda. *Jurnal Administrative* ..., 9(2), 1–13. <https://repository.unmul.ac.id/bitstream/handle/123456789/8566/1>. Kontribusi Ruangku.pdf?sequence=1
- Laksitarini, N., & Nugroho, I. C. (2022). Analisis Ergonomi dan Antropometri Kursi dan Meja Makan pada Dialog Cafe & Eatery Ambon. *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 24(3), 143–148. <https://doi.org/10.24821/ars.v24i3.4254>
- Louis, A. S., & Mulyono, G. (2018). Perancangan Sofa Ergonomis untuk Café di Surabaya. *Intra*, 6(2), 189–192. <http://publication.petra.ac.id/index.php/desain-interior/article/view/7211%0Ahttp://publication.petra.ac.id/index.php/desain-interior/article/viewFile/7211/6538>
- M. Yusuf. (2023). Konsep Ergonomi Dalam Manajemen Perkantoran Pendidikan Islam: Menjaga Kesejahteraan Dan Produktivitas Karyawan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(September), 14–32.
- Pramedesty, R. D., Murdowo, D., Sudarisman, I., & Handoyo, A. D. (2018). Co-Working Space Sebagai Solusi Kebutuhan Ruang Kerja Berdasarkan Karakteristik Startup Kreatif. In *Dialog Indonesia* (Vol. 3, Issue 1). www.forbes.com
- Pujiyanti, I. (2018). Implementasi Universal Design Pada Fasilitas Pendidikan Tinggi. *Jurnal Arsitektur Dan Perencanaan (JUARA)*, 1(2), 223–239. <https://doi.org/10.31101/juara.v1i2.780>
- Putri, H. S., & Satiawan, P. R. (2019). Penentuan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Lokasi Coworking Space di Kota Surabaya. *Jurnal Teknik ITS*, 8(2). <https://doi.org/10.12962/j23373539.v8i2.48271>
- Serfiyani, C. Y. (2020). Implikasi Hukum Perbandingan Konsep Co Working Space Dengan Perkantoran Dan Perindustrian Bagi Pelaku Usaha Rintisan Di Indonesia. *Perspektif*, 25(1), 35. <https://doi.org/10.30742/perspektif.v25i1.756>
- Susetyo, S. H., Roosmini, D., Prayoga, R., Dienta, R. F., & Septriana, M. R. (2021). Evaluasi Ergonomic di Lingkungan Kerja Perkantoran dan Dampaknya terhadap Kesehatan. *Jurnal Teknik Lingkungan*, 27(2), 12–22. <https://doi.org/10.5614/j.tl.2021.27.2.2>
- Tan, J., Shabrina, F. A., Lenggana, S. H., & Damayanti, R. A. (2023). Analisis Konsep, Ergonomi, dan Pencahayan pada Ruang Kerja Kantor Ditjen Bimas Buddha Kementerian Agama, Jakarta. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 20(1), 87–100. <https://doi.org/10.25105/dim.v20i1.17087>
- Valentine, A., Ardana, I. G., & Thamrin, D. (2019). Kajian Implementasi Universal Design Pada Interior Perpustakaan Umum di Balai Pemuda Kota Surabaya. *Dimensi Interior*, 15(1), 16–25. <https://doi.org/10.9744/interior.15.1.16-25>

Gabriela Jovanka Susanto, Yunita Setyoningrum, Shirly Nathania Suhanjyo
*Pengaruh Penerapan Prinsip Universal Design pada Kursi dan Meja Co-working Eduplex terhadap
Kenyamanan Pengguna*